



PROSIDING Bahasa & Sastra Indonesia

Konservasi dan Pendidikan Karakter

PIBSI

Editor:

Dr. Subyantoro, M.Hum.

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Suseno, S.Pd., M.A.

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v

PEMAKALAH UTAMA

LITERATURE AND THE AUSTRALIAN STUDY OF INDONESIA	3
<i>Harry Aveling</i>	
SASTRA DI TENGAH BUDAYA TEKNOLOGIS DAN IMPERATIF PENGAJARAN SASTRA	11
<i>Suminto A. Sayuti</i>	
FUNGSI SASTERA DALAM PEMBINAAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	15
<i>Mohamad Saleh Rahamad</i>	

PEMAKALAH PENDAMPING BIDANG BAHASA

PERAN KAJIAN SOSIOPRAGMATIK WACANA KHOTBAH JUMAT DALAM UPAYA MEMBANGUN KARAKTER UMAT: KASUS DI KOTA SOLO	31
<i>Kundharu Saddhono</i>	
PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA DALAM MOTHERESE DAN PERANNYA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK	43
<i>Wira Kurniawati</i>	
KEARIFAN EKOLOGI LOKAL SEBAGAI KONSERVASI LEKSIKAL TANAMAN OBAT TRADISONAL BALI : SEBUAH KAJIAN EKOLINGUISTIK	51
<i>I Wayan Rasna</i>	
UNGKAPAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA KONSERVASI KEARIFAN MASYARAKAT	61
<i>Nusarini</i>	
MENINGKATKAN MARTABAT BAHASA INDONESIA DENGAN SENTUHAN LOKAL DI ERA GLOBALISASI	67
<i>Nia Ulfa Martha</i>	
BÉLETER; PEMERTAHANAN BUDAYA MELAYU LEWAT EKSPRESI KEMARAHAN	73
<i>Syarifah Lubna</i>	
MANGAN KANGGO URIP: POTRET KEARIFAN ORANG JAWA	79
<i>Imam Baehaqie</i>	
NAMA DIRI DALAM ETNIK JAWA	87
<i>Farida Nuryantiningsih</i>	
SISTEM PENAMAAN SEBAGAI PENANDA IDENTITAS PADA MASYARAKAT JAWA: KAJIAN ULANG ATAS PANDANGAN GEERTZ	97
<i>Suharyo</i>	

SASTRA

IDEOLOGI GENDER DALAM SASTRA INDONESIA DAN REFLEKSI PENGARANG <i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	229
NOVEL DAN CERITA TENTANG MODERNISASI <i>Oleh Aprinus Salam</i>	241
KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM KARYA SASTRA INDONESIA DI DUNIA INTERNET <i>Cunong Nunuk Suraja</i>	247
MAMANDA SARANA PEMASYARAKATAN BAHASA INDONESIA DI BANJAR <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i>	251
SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM NOVEL BELANTIHK KARYA AHMAD TOHARI <i>Hartono</i>	257
PARIKAN: BENTUK KONSERVASI BUDAYA MASYARAKAT JAWA <i>Drs. Henry Yustanto, M.A.</i>	269
KORELASI NARATIF PUISI "NYANYIAN ANGSA" DENGAN PUISI "PERJALANAN BU AMINAH" KARYA W.S RENDRA <i>Oleh: I Ketut Sudewa</i>	279
"MITONI" TRADITIONAL CEREMONY FOR JAVANESE PEOPLE <i>Ken Widayatwati</i>	291
NASIB MENJADI SEORANG GURU BUJANGAN: FENOMENA SOSIAL DAN EFEK KEJUT DALAM CERPEN BERJUDUL GUNA-GUNA DAN GULA-GULA KARYA DANARTO <i>M. Rafiek</i>	305
UNSUR SOSIAL BUDAYA SUKU DANI DALAM NOVEL SALI KARYA DEWI LINGGARSARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA <i>DR. NUGRAHENI EKO WARDANI, M.HUM.</i>	315
PEMANFAATAN RADIO SEBAGAI MEDIA KONSERVASI SASTRA INDONESIA <i>Ribut Achwandi</i>	325
ASPEK AJARAN ISLAM DALAM SERAT WULANG DALEM PAKU BUANA II <i>Rukiyah</i>	335
VISI BUDAYA RENDRA DALAM ORANG-ORANG RANGKAS BITUNG <i>Rusdian Noor Dermawan dan Sudartomo Macaryus</i>	343
PERANGKAT POHUTU AADATI LIHU L LIMU DI GORONTALO SUATU KAJIAN SEMIOTIKA <i>Oleh: Sance A.Lamusu</i>	353
PEMERTAHANAN BUDAYA GORONTALO MELALUI DIKILI, RITUAL MAULIDAN UNTUK MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA <i>Sitti Rachmi Masie</i>	375
KEPRIYAYIAN DALAM NOVEL CANTING DAN PARA PRIYAYI SEBUAH KAJIAN INTERTEKSTUAL <i>Oleh: Sri Wahyuningtyas</i>	385

SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM NOVEL BELANTI KARYA AHMAD TOHARI

Hartono

PBSI FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: hartono-fbs@uny.ac.id

Abstract

This article aims at studying Ahmad Tohari's Belantik novel by using Riffaterre semiotic theory in order to find its matrix, model, variant, and hypogram. The background of this chosen material is the content of high quality, literary values, and actual concept. The showing of setting, phenomenon, dan clearly period of time in this novel figure out that it is the result of creativity process of the writer belongs to his situation and cultural-social transformation. This novel also has a unique variety of signs so the study needs a precisely and carefully analysis. Hence, the meaning can be well understood. Riffaterre's semiotic theory is used to uncover this variety of signs. The results of this study show that the matrix of this novel is "a suffered mixed race-woman". This matrix is then transformed to 'bekisar merah' (bekisar is cross chicken between domestic chicken and jungle fowl). Lasi, a prominent figure, is analogized as 'bekisar merah' because of her red kimono wearing in a picture saved by Kanjat. Matrix and model in this novel is actualized into variants in the form of its episodes (plots). That variants are (1) episode of the life of Lasi as an illegal wife of Handarbeni, (2) episode of Lasi after she is "borrowed" by Bambang to accompany him in a holiday to Singapore, (3) episode of Lasi in Karangsoaga after she run away from Jakarta because she is divorced by Handarbeni to be "a present" for Bambang, (4) episode of Lasi after she is sent back to Jakarta by the assistants of Bambang, Major Brengas and Bu Lanting. While the hypogram of this novel is the event of president's changing after reformation in Jakarta.

Abstrak

Makalah ini mengkaji novel Belantik karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menemukan matriks, model, varian, dan hipogramnya. Dipilihnya novel Belantik untuk dikaji karena novel karangan Ahmad Tohari ini memiliki kualitas dan nilai kesastraan yang tinggi dan banyak menampilkan kebaruan. Penunjukkan latar, peristiwa, dan angka tahun yang jelas dalam novel Belantik menunjukkan bahwa novel ini merupakan hasil transformasi situasi dan kondisi sosial budaya zamannya yang diolah pengarang melalui proses kreativitas seninya. Novel ini juga memiliki ragam ketandaan yang khas sehingga memerlukan kecermatan dan ketelitian analisis dalam memahami makna yang dikandungnya. Berbagai hal yang ada dalam novel tersebut dapat diungkap dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Setelah dilakukan pengkajian terhadap novel Belantik karya Ahmad Tohari dengan teori semiotika Riffaterre dapat disimpulkan bahwa matriks novel ini adalah "perempuan blesteran yang hidup menderita". Matriks tersebut ditransformasikan menjadi model yaitu "bekisar merah". Lasi sebagai tokoh cerita dikiaskan sebagai "bekisar merah" karena Lasi memakai busana kimono merah. Dalam foto yang disimpan Kanjat ia menggunakan kimono merah. Matriks dan model dalam novel Belantik diaktualisasikan dalam varian-varian yang tersebar dalam novel tersebut yang berupa episode-episode (alur cerita) Belantik. Varian-varian tersebut adalah (1) episode kehidupan Lasi menjadi istri simpanan Handarbeni, (2) episode kehidupan Lasi setelah 'dipinjam' Bambang untuk menemaninya berlibur di Singapura, (3) episode kehidupan Lasi di Karangsoaga setelah melarikan diri dari Jakarta karena dicerai oleh Handarbeni dan akan 'dihadiahkan' kepada Bambang, (4) episode kehidupan Lasi setelah dibawa kembali ke Jakarta oleh orang-orang suruhan Bambang yaitu Mayor Brengas dan Bu Lanting, (5) episode kehidupan Lasi setelah Bambang ditangkap polisi dan diperiksa dikejaksaan. Hipogram novel Belantik adalah peristiwa yang terjadi di Jakarta terkait dengan peristiwa pergantian pucuk pimpinan negara setelah adanya reformasi.

A. Pendahuluan

Sastra lahir karena adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 1993:1). Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang bersifat dinamis. Sebagai karya seni, karya sastra bukanlah suatu artefak (benda mati) yang statis, yang terus-menerus berlangsung dalam ruang dan waktu tanpa perubahan, melainkan merupakan suatu sistem konvensi yang penuh dinamika (Abdullah, 1991:10). Sebagai karya seni, karya sastra memerlukan bahasa sebagai medium untuk mengungkapkannya. Dengan bahasa, apa yang ada dalam pikiran dan perasaan pengarang atau sastrawan disampaikan kepada pembaca atau masyarakat luas.

Karya sastra juga merupakan tanggapan seorang sastrawan terhadap dunia sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pradopo (1995:178), karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak berangkat dari "kekosongan budaya", tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada di sekitarnya (Teeuw, 1980:11). Menurut Faruk (1988:7), karya sastra adalah fakta semiotik yang memandang fenomena kebudayaan sebagai sistem tanda yang bersifat kognitif. Karya sastra dan kehidupan merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial (Suyitno, 1986:3). Hal ini mengandung pengertian bahwa karya sastra dan kehidupan nyata, selain memiliki otonomi tersendiri, keduanya juga memiliki hubungan timbal balik. Keberangkatan pengarang dalam menciptakan karya sastra diilhami oleh fenomena kehidupan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa setiap fenomena yang muncul akan direkam kemudian dilaporkan. Untuk menghasilkan karya sastra yang baik, tentu masih perlu adanya kontemplasi terlebih dahulu sebelum memberikan interpretasi terhadap fenomena untuk selanjutnya dituangkan dalam karya sastra.

Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang produktif di Indonesia yang hampir semua karyanya mengandung kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung tapi melalui tanda. Karya-karyanya antara lain berupa cerpen dan novel. Karyanya yang berupa novel antara lain adalah *Kubah* (1980), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), *Di Kaki Bukit Cibalak* (1986), *Senyum Karyamin* (1989), *Bekisar Merah* (1993), *Lingkar Tanah Lingkar Air* (1995), *Orang-Orang Proyek* (1998), dan *Belantik* (2000). Melalui karya-karya tersebut Tohari menyampaikan pesan kepada pembacanya. Ia lebih memilih cara pencerahan mental spiritual masyarakat melalui karya seni dalam hal ini novel dengan caranya yang khas sastra. Berbeda dengan para kyai atau pendeta yang berdakwah dengan cara berkhotbah yang sifatnya kadang-kadang doktrinal dan menggurui, melalui novel, Tohari menyampaikan dakwah kulturalnya dengan menyentuh hati nurani, mengelus lembut perasaan, dan menggelitik pemikiran pembaca (Al-Ma'rif, 2010). Karya-karya Ahmad Tohari banyak mengandung kritik sosial yang disampaikan secara halus, tetapi tajam, baik terhadap penguasa adat maupun masyarakat. Kritik sosial tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung atau melalui simbol dan tanda-tanda. Salah satu novel Ahmad Tohari yang banyak mengandung tanda-tanda tersebut adalah novel *Belantik*. Dari judulnya saja novel tersebut sudah menunjukkan adanya penggunaan simbol. Oleh karena itu, salah satu teori yang tepat untuk menganalisisnya adalah dengan menggunakan teori semiotika model Riffaterre.

Semiotik merupakan salah satu teori dalam pengkajian budaya termasuk sastra di dalamnya. Semiotik ada yang memberi makna ilmu tentang tanda. Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa (Abrams, 1981:170; Preminger dkk., 1974:980). Oleh karena itu, untuk menganalisis struktur sistem tanda serta mengungkap makna tanda-tanda yang digunakan sastrawan tersebut diperlukan ilmu/teori tentang tanda yaitu semiotik.

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1978:6-7). Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers, 1978:14). Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda, semiotika itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Preminger, dkk., 1974:980; Zoest, 1993:1). Menurut Eco (1978:3) semiotik mencakup dua pengertian, yaitu teori tentang kode-kode, dan teori tentang produksi tanda.

Dalam semiotik, tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier, signifiant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda adalah aspek formal tanda, dapat berupa bunyi ataupun huruf sebagai simbolnya. Yang tersebut itu adalah tanda verbal (kebahasaan). Di samping itu ada tanda-tanda visual, yaitu tanda-tanda yang dapat dilihat, misalnya lukisan, bangunan arsitek, lukisan, pemandangan, dan sebagainya. Dalam tari, laku dalam drama ataupun teater juga merupakan sebuah tanda. Dari berbagai macam tanda tersebut, yang penting adalah tanda verbal atau kebahasaan dan tanda visual atau yang dapat dilihat.

Berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) ada bermacam-macam tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, berupa hubungan persamaan. Contoh ikon antara lain adalah adanya gambar kursi menandai artinya yaitu kursi, gambar atau foto seseorang menandai adanya orang yang difoto. Tanda-tanda yang bersifat ikon disebut tanda ikonik. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah yang merupakan hubungan kausalitas antara penanda dan petanda. Misalnya, asap menandai adanya api, awan menandai akan adanya hujan, dan sebagainya. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Arti sebuah tanda ditentukan oleh konvensi masyarakatnya, tanda yang berupa simbol adalah tanda kebahasaan, dan sebagian besar tanda kebahasaan adalah simbol.

Dalam studi sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang tergantung pada sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara wacana memiliki arti (Preminger dkk., 1974:980; Pradopo, 1987:91). Ada dua sistem semiotik yaitu sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), dan sistem semiotik tingkat kedua (*second order semiotics*). Bahasa adalah bahan sastra (karya sastra). Sebelum menjadi karya sastra, bahasa sudah merupakan tanda yang mempunyai arti (*meaning*). Oleh karena itu, bahasa disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama yang kemudian menjadi tanda sastra, ditingkatkan menjadi sistem semiotik tingkat kedua. Arti sastra disebut *significance* atau makna. Makna ini arti dari arti (*meaning of meaning*) (Preminger, 1974:981-982).

Semiotika mengkaji tanda, yaitu sesuatu yang mewakili sesuatu. Proses ini terjadi sewaktu tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Proses ini disebut dengan semiosis. Semiosis adalah suatu proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya (Hoed, 1992:3). Dalam mengkaji tanda, proses semiosis ini berlangsung terus menerus tanpa ada hentinya selama sebuah tanda ditangkap dan diperhatikan (Hoed, 1992:4).

Karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya serta konvensi tanda, maka struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Pradopo, 1995:118). Tanda baru memperoleh makna optimal apabila diapresiasi oleh pembaca (Teeuw, 1983:62). Hal ini menunjukkan bahwa antara pembaca dengan teks terjadi dialektika dalam pemaknaan karya sastra dan karya sastra sebagai artefak akan menjadi tanda penuh setelah melewati kegiatan pembacaan (Mukarovskiy via Fokkema, 1977:31-32).

Memahami suatu karya sastra dengan tujuan menemukan maknanya melalui tanda-tanda dalam proses signifikasi dan komunikasi merupakan kerja semiotik. Dengan menempatkan karya sastra sebagai tanda, maka keberadaannya mengacu pada pengertian antara penanda dengan yang ditandai, dengan petandanya. Menentukan hubungan antara keduanya sebagai dasar analisis, merupakan konsekuensi logis bagi cara kerja semiotik. Dalam kerja tersebut, suatu penafsiran dapat berlangsung sebab tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan atau *denotatum* (meminjam istilah Zoest, 1990:3).

Ada banyak metode dan pendekatan dalam analisis semiotik. Metode analisis semiotik yang dipilih dalam makalah ini adalah metode analisis semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre, atau disebut sebagai teori semiotik Riffaterre. Pada awalnya, teori Riffaterre ini memang digunakan untuk menganalisis puisi, namun tidak menutup kemungkinan teori ini juga dapat digunakan untuk menganalisis bentuk sastra yang lain yaitu bentuk novel.

Menurut Riffaterre (1978: 1-2), terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam pemaknaan sastra. Keempat hal tersebut adalah, *pertama*, puisi/karya sastra mengekspresikan sesuatu secara tidak langsung, dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, pembaca harus mengenali ketaidaklangsungan bahasa puisi/karya sastra yang dapat terjadi karena adanya penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorsing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Kedua, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5-6). Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang berdasarkan pada konvensi bahasa atau tatabahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) secara keseluruhan sesuai dengan tatabahasa normatif. Pada pembacaan tingkat pertama ini apabila

ditemukan unsur-unsur bahasa yang tidak gramatikal, pembaca harus melakukan naturalisasi. Maksudnya, logika bahasa yang tidak biasa dikembalikan pada logika bahasa yang biasa. Pembacaan pertama ini belum dapat mengungkap makna sastra, makna yang ada di balik novel tersebut. Untuk dapat memperoleh makna yang ada dalam novel tersebut, perlu diadakan pembacaan ulang (retroaktif) dengan diikuti penafsiran (hermeneutik). Pembacaan hermeneutik dilakukan sejak awal sampai akhir dengan melakukan peninjauan ulang, revisi, modifikasi, atau komparasi secara bolak-balik.

Menurut Riffaterre (1978:6), agar dapat menemukan makna karya sastra yang sesungguhnya, pembaca harus dapat mengatasi ketidakgramatikan bahasa yang digunakan oleh pengarang, juga perubahan pikiran pembaca sebab dalam tahap ini pembaca akan berhadapan dengan tata bahasa yang tidak gramatikal, yaitu segala sesuatu yang disampaikan dalam teks dapat berbeda dengan ide-ide yang biasa dalam realitas.

Ketiga, untuk mendapatkan makna puisi/karya sastra lebih lanjut, maka harus dicari tema dan masalahnya dengan mencari matriks, model, dan varian-variannya (Riffaterre, 1978:13, 19-21). Matriks merupakan kata kunci atau inti sari dari serangkaian teks. Matriks bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur. Matriks tidak pernah muncul melalui suatu kata dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam model, sedang model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan dan model inilah yang ditransformasikan ke dalam bentuk-bentuk varian.

Keempat, Adanya hipogram dalam puisi/karya sastra. Hipogram adalah satu kata, frase, kutipan, ataupun ungkapan klise yang merferensi pada kata/frase yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Hipogram ini dapat bersifat potensial maupun aktual. Hipogram potensial dapat dilihat pada bahasa atau segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun makna konotatif yang sudah dianggap umum di dalam karya sastra itu sendiri meskipun tidak secara langsung diekspresikan. Hipogram aktual dapat dilihat pada teks-teks terdahulu atau yang ada sebelumnya, baik berupa mitos maupun karya sastra lain.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan sosial budaya (Teeuw, 1980:11). Riffaterre (1978:23), juga menyatakan bahwa sebuah puisi/karya sastra merupakan respons atau jawaban terhadap teks-teks lain sebelumnya. Respons tersebut dapat berupa pertentangan atau penerusan tradisi dan dapat pula sekaligus, baik berupa penentangan maupun penerusan tradisi. Sebuah karya sastra merupakan sintesis yang kompleks antara afirmasi dan negasi dengan teks-teks lain sebelumnya (Kristeva dalam Culler, 1981:107).

B. Pembahasan

1. Pembacaan Heuristik Novel *Belantik*

Untuk memahami dan menemukan makna sebuah karya sastra, dalam pendekatan semiotika Riffaterre, karya sastra dibaca berdasarkan sistem bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Yang pertama dilakukan adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan terhadap novel *Belantik* yang didasarkan pada sistem bahasa atau menurut sistem tata bahasa normatif. Pembacaan heuristik ini bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen.

Pembacaan heuristik terhadap novel *Belantik* ini dilakukan dengan membaca secara berurutan dari awal sampai akhir. Menurut Pradopo (1995:135), pembacaan heuristik terhadap novel adalah pembacaan "tata bahasa" ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Untuk memudahkan pembacaan dapat dibuat sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik (dapat) dibaca secara alur lurus. Cerita dibaca secara berurutan seperti struktur yang sesungguhnya.

Cerita dalam novel *Belantik* diawali dengan cerita kegelisahan pak Handarbeni setelah menerima telepon dari Bambang yang menyampaikan keinginannya untuk meminjam Lasi istrinya untuk berlibur akhir pekan. Hal ini terjadi karena pak Handarbeni menyadari siapa sebenarnya Bambang. Kedudukannya

dapat terancam kalau tidak bisa memenuhi permintaan tersebut. Karena gelisah dan bingung ini akhirnya pak Handarbeni menghubungi Bu Lanting seorang mucikari yang biasa menyediakan wanita untuk kalangan atas untuk minta saran dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Bu Lanting menyarankan untuk menuruti permintaan Bambang saja karena kalau tidak dituruti karir pak Handarbeni akan terancam. Akhirnya pak Handarbeni menuruti saran Bu Lanting dan memintanya membantu agar Lasi istrinya bisa menyetujui keinginannya.

Bu Lanting mengatur siasat dan akhirnya Lasi dapat diajak berlibur ke Singapura. Lasi tidak tahu kalau sebenarnya Bu Lanting mempunyai rencana untuk mempertemukan dirinya dengan Bambang. Sampai di Singapura, Bu Lanting berpura-pura menemui pacarnya yang sebenarnya Bambang. Dengan siasat Bu Lanting pula akhirnya Lasi mau mendampingi Bambang dalam acara makan malam bersama yang diadakannya untuk menjamu para tamu yang diundang untuk membicarakan bisnis kelas atas. Mereka adalah para pengusaha besar, baik dari dalam maupun luar negeri. Acara makan malam dapat berlangsung dengan baik. Lasi diberitahu kalau kalung yang dipakainya seharga satu setengah juta dolar Amerika itu oleh Bambang diberikan kepadanya .

Setelah selesai acara makan malam, dengan dalih Bu Lanting bertemu lelaki bule dan pindah hotel, Lasi diminta menemani Bambang. Akhirnya Lasi mau tetapi hanya menemani ngobrol dan minum, tidak seperti yang dibayangkan Bambang untuk menemani yang lebih dari sekedar ngobrol saja. Malam itu Bambang ingin ditemani Lasi. Bambang mencoba merayu Lasi agar mau melayaninya tapi Lasi dapat menolak dengan halus. Sampai akhirnya Bambang terlalu banyak minum minuman keras dan mabuk. Hampir saja Bambang akan memaksanya tapi Lasi dapat menolaknya dengan halus. Karena mabuk tersebut, akhirnya Bambang tertidur. Setelah tertidur, Lasi berusaha membantu dengan mengganti baju Bambang dengan pakaian tidur. Ketika baru saja bangun dan tersadar serta melihat Lasi masih tertidur pulas, dia mendapat telepon dari ajudan orang terpenting di Jakarta, ada pesan bahwa dia harus segera kembali ke Jakarta. Akhirnya dengan halus Bambang membangunkan Lasi dan memberi tahu bahwa mereka harus segera kembali ke Jakarta pagi itu.

Sampai di Jakarta Lasi diantar Bambang sampai di rumahnya. Lasi menjumpai rumahnya yang kosong, dari pembantunya ia mengetahui kalau pak Handarbeni sudah beberapa lama tidak pulang ke rumah itu. Pagi itu Lasi menerima telepon dari Bu Lanting yang marah-marah karena semalaman Lasi tidak memberikan apa-apa kepada Bambang. Bu Lanting juga menyampaikan kalau Bambang masih menunggu Lasi. Pagi itu juga akhirnya Lasi tahu kalau dirinya sudah diceraikan pak Handarbeni dan diberikan kepada Bambang. Lasi bingung dan hanya bisa menangis. Dalam kebingungannya tersebut Lasi ingat simboknya, ingat kehidupannya sewaktu di Karangsoga bersama Darsa suaminya. Lasi lebih bingung lagi karena Bu Lanting mengatakan bahwa besok pagi dirinya akan dijemput Bambang dibawa ke rumahnya di daerah Menteng sebelah timur Hotel Indonesia.

Dalam kebingungan dan kegelisahan tersebut, akhirnya Lasi memutuskan untuk pergi dari rumahnya. Ia pergi dengan taksi. Sopir taksi bingung karena ketika ditanya Lasi tidak menjawab mau diantar ke mana dan sopir taksi membawanya ke Hotel Presiden di jalan Tamrin karena di sana banyak orang Jepang yang menginap tapi ternyata salah. Lasi minta diantar ke Pasar Minggu. Di sana Lasi turun di gang kecil, dia mau ke rumah pak Min sopir pak Handarbeni. Pak Handarbeni ternyata belum pulang. Lasi istirahat, dipijiti Mak Min dan tertidur. Sorenya Lasi pamit ke Mak Min karena Pak Min belum pulang. Akhirnya Lasi naik bus ke terminal Pulogadung kemudian naik bus jurusan Karangsoga. Jam setengah lima pagi, Lasi sampai di Karangsoga. Sampai di rumahnya, ia tidak menjumpai orang tuanya karena mereka sedang ke surau Eyang Mus dan pagi itu Lasi inging bersembahyang. Setelah bersembahyang, Lasi tertidur pulas karena semalaman di bus tidak bisa tidur.

Beberapa hari kemudian Kanjat tahu kalau Lasi pulang dari Eyang Mus yang memintanya untuk menolong Lasi. Dari rumah Eyang Mus, Kanjat menemui Lasi di rumahnya. Pada pertemuan itu, Lasi menceritakan permasalahan yang dihadapinya terkait dengan dirinya yang telah diceraikan oleh pak Handarbeni dan diberikan kepada Bambang. Dari pembicaraan tersebut akhirnya Kanjat mau menolong Lasi mengantarkannya ke rumah Ngalwi salah seorang pamannya sebagai transmigran di daerah Sulawesi Tengah. Setelah melalui musyawarah dengan Eyang Mus, dan orang tua Lasi, akhirnya disepakati Kanjat

boleh mengantarkan Lasi ke Sulawesi tetapi untuk menjaga kebaikan semua, sebelumnya mereka telah dinikahkan secara sirri oleh Eyang Mus.

Dalam perjalanan menuju rumah paman Ngalwi di Sulawesi tersebut, mereka harus menginap dulu di Surabaya. Ketika menginap tersebut, mereka melakukan hubungan suami istri karena memang sudah menikah. Pagi harinya ketika Kanjat mengemas barang-barang untuk berangkat ke pelabuhan, tiba-tiba mereka didatangi polisi dan Bu Lanting yang memaksa Lasi untuk dibawa ke Jakarta. Karena membela Lasi, Kanjat dipukul polisi tersebut, Kanjat juga dituduh melarikan Lasi. Akhirnya Lasi dapat dibawa secara paksa oleh Mayor Bragas dan Bu Lanting ke Jakarta.

Sampai di Jakarta, Lasi ditempatkan di rumah Bambang yang dekat dengan hotel Indonesia. Di rumah itu, Lasi ngambek cukup lama. Tidak mau makan, tidak mau berbicara, bahkan mau melakukan bunuh diri. Bambang diminta Bu Lanting untuk sabar agar tidak menemui Lasi dahulu. Setelah beberapa hari di rumah itu, Lasi mulai mau makan dan mau berbicara sehingga badannya sudah mulai sehat kembali. Di rumah itu pula Lasi menegetahui kalau dirinya hamil hasil hubungannya dengan Kanjat. Dari rumah itu Lasi bisa menghubungi Kanjat di kampusnya yang mengabarkan bahwa dirinya telah hamil, mengandung bayinya Kanjat dan Lasi berjanji untuk menjaga kesucian dirinya.

Ketika Bambang datang ke rumahnya dan tetap ingin mengawini Lasi, Lasi menolaknya karena dirinya tengah hamil mengandung bayi Kanjat suaminya. Mengetahui Lasi hamil, Bambang marah, ia tidak mau berhubungan dengan wanita hamil, merasa jijik karena mengingatkan dirinya waktu kecil yang melihat ibunya selalu hamil walaupun anaknya sudah banyak. Bambang minta Bu Lanting untuk membawa Lasi ke dokter periksa dan bila benar mengandung untuk segera menggugurkannya. Bu Lanting tidak bisa memaksa Lasi karena kalau dipaksa ia akan nekat. Akhirnya disepakati bahwa Lasi harus mau menemani Bambang di acara-acara penting sampai kandungannya terlihat membesar.

Kanjat merasa geram setelah mendapat telepon dari Lasi yang menceritakan bagaimana Lasi mendampingi Bambang dalam acara-acara tertentu. Namun Lasi bisa meyakinkan suaminya bahwa dia bisa menepati janji untuk tetap menjaga kesucian kandungannya. Lasi juga menceritakan bahwa dirinya sering mendapat tugas tambahan sebagai perantara untuk minta tanda tangan Bambang untuk orang-orang yang ingin jadi anggota DPR, atau jabatan-jabatan penting lainnya dengan imbalan yang sangat besar jumlahnya. Waktu itu kandungan Lasi sudah berjalan pada bulan kelima, ia menceritakan kalau perutnya sudah membesar. Kanjat ingin segera menjemput Lasi tapi tidak bisa.

Dari berita radio luar negeri, Kanjat mengetahui kalau di Jakarta sedang terjadi pergulatan tertutup, ada usaha untuk menyingkirkan seorang pelobi tingkat tinggi yang dikenal dekat dengan penguasa karena pengaruhnya sudah terlalu besar. Di kampus Kanjat, peristiwa di Jakarta tersebut juga menjadi bahan diskusi teman-temannya dengan analisis masing-masing, mulai dari sosial, ekonomi, bahkan sampai analisis spiritual. Semuanya menyimpulkan bahwa Bambang akan segera kalah dan disingkirkan. Pagi harinya koran-koran juga memuat berita tentang Bambang. Bambang dipanggil kejaksaan, bahkan orang-orang di sekitarnya juga ikut dipanggil termasuk para wanita simpanannya. Kanjat membayangkan bagaimana Lasi yang lugu itu diinterogasi oleh polisi.

Akhirnya Kanjat memutuskan untuk menyusul Lasi ke Jakarta. Kanjat menumpang truk gula orang tuanya ke Jakarta dan minta ditemani oleh Pardi sopir truk orang tuanya. Sampai Jakarta, Pardi mencari mobil sewaan dan mencari rumah Bambang yang diceritakan Lasi di dekat Hotel Indonesia. Dari petugas yang menjaganya, mereka tahu bahwa semua penghuninya sudah dibawa ke kantor polisi. Sebagai sopir yang telah berpengalaman, Pardi akhirnya minta tolong anggota polisi dan dari polisi tersebut diketahui kalau Lasi ada di kantor polisi itu dan akan diperiksa sebagai saksi. Lewat bantuan polisi juga akhirnya Kanjat dan Pardi bisa menemui Lasi dalam tahanan.

Untuk mengeluarkan Lasi, Kanjat meminta bantuan Blakasuta, S.H. teman kuliahnya yang telah menjadi pengacara di Jakarta. Atas bantuan temannya tersebut, akhirnya setelah lima belas hari ditahan Lasi dikeluarkan. Ketika akan meninggalkan kantor kejaksaan, mobil Blakasuta dihadang oleh Bu Lanting yang meminta Lasi turun tapi tidak diperhatikan dan Lasi minta Blakasuta untuk terus berjalan meninggalkannya. Mereka minta diantar ke pangkalan truk pengangkut gula mencari Pardi sopir truk

emaknya. Akhirnya mereka dapat pulang bersama naik truk pengangkut gula yang disopiri oleh Pardi. Kanjat dan Lasi merasa sangat berbahagia.

2. Pembacaan Hermeneutik Novel *Belantik*

Setelah dilakukan pembacaan heuristik yang menghasilkan arti (*meaning*) novel *Belantik* secara keseluruhan sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*), maka untuk memperoleh makna sastra (*significance*), novel *Belantik* harus dibaca ulang (*retroaktif*) dengan memberikan tafsiran (*hermeneutik*). Pada pembacaan hermeneutik, pembaca menyimak teks, mengingat kembali apa yang sudah dibaca, dan memodifikasi pemahamannya berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan. Untuk menemukan signifikansi, pembaca harus dapat melampaui perintang mimesis, yaitu esensi pada perubahan pikiran pembaca (Riffaterre, 1978:6). Pembacaan hermeneutik novel *Belantik* ini menghasilkan pokok-pokok pikiran yang ada dalam novel tersebut dan juga penafsiran terhadapnya.

Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual, unsur-unsur hipogramatik yang dapat bersifat potensial seperti presuposisi yang terkandung dalam bahasa, dan makna konotatif yang sudah umum, atau bersifat aktual seperti teks-teks yang sudah ada sebelumnya, baik yang berupa mitos maupun karya sastra lain (Riffaterre, 1978:27). Berikut ini hasil pembacaan hermeneutik terhadap novel *Belantik*.

Cerita novel ini diawali dengan kegelisahan dan kecemasan yang dialami oleh Handarbeni yang mengambil Lasi sebagai istri simpanannya. Hal ini dikarenakan Bambang orang yang sangat berpengaruh dalam kedudukan dan karirnya ingin meminjam Lasi istrinya untuk berakhir pekan. Bambang, walaupun tidak memiliki kedudukan formal di pemerintahan tetapi pengaruhnya luar biasa besar karena dia dikenal dekat dengan para pengambil keputusan negara ini. Orang yang menginginkan jabatan tinggi di perusahaan negara, parlemen, maupun pemerintahan dapat dengan mudah tercapai kalau melalui perantaraan dia.

Pokok pikiran pertama dalam novel ini adalah demi jabatan orang mau mengorbankan segala yang dimilikinya. Walaupun dengan keterpaksaan, Handarbeni akhirnya merelakan Lasi istri simpanannya untuk menemani Bambang berlibur dan akhirnya menceraikan dan memberikan Lasi kepada Bambang. Untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi seseorang mau mengorbankan segalanya termasuk istrinya simpanannya sendiri. Hal ini banyak terjadi kota-kota besar seperti Jakarta. Sudah menjadi rahasia umum kalau kekuasaan itu selalu diidentikkan dengan adanya perempuan penghibur.

Keteguhan Lasi untuk bertahan dan tidak mau dijadikan wanita penghibur oleh Handarbeni kepada Bambang merupakan salah satu bukti bahwa tidak semua wanita atau istri simpanan dapat dipermainkan semaunya. Lasi ketika mendampingi Bambang di Singapura tidak mau diajak melakukan perbuatan tercela, dia masih merasa sebagai istri Handarbeni. Dia tidak bergeming dengan rayuan dan pemberian harta yang berupa liontin seharga satu setengah juta dolar Amerika. Lasi tetap bertahan walaupun dimarahi Bu Lanting yang membawanya ke Singapura ini. Keteguhan Lasi dalam mempertahankan harga dirinya ini menjadi *pokok pikiran kedua*. Karena keteguhan hatinya ini akhirnya Lasi pulang ke Karangsoaga. Di Karangsoaga Lasi bertemu Kanjat yang sudah menjadi seorang pemuda dan bekerja sebagai dosen. Lasi minta diantar ke Sulawesi Tengah rumah paman Ngalwi yang menjadi transmigran di sana untuk menghindari kejaran Bambang dan Bu Lanting dari Jakarta. Akhirnya Kanjat jadi mengantarkan Lasi ke Sulawesi Tengah setelah sebelumnya mereka dinikahkan atas saran Eyang Mus. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di perjalanan maka menurut Eyang Mus sebaiknya mereka dinikahkan dulu.

Dalam perjalanan ke Sulawesi Tengah tersebut mereka harus menginap di Surabaya dulu dan di sana terjadi hubungan suami istri karena mereka sudah menjadi pasangan yang sah. Pagi harinya sewaktu mau berangkat ke pelabuhan, mereka didatangi oleh Mayor Brangas dari kepolisian Jakarta dan anak buahnya beserta Bu Lanting dari Jakarta. Mayor Brangas dan Bu Lanting diberi tugas untuk membawa mantan istri pak Handarbeni ke hadapan atasannya yaitu Bambang. Akhirnya mereka membawa paksa Lasi ke Jakarta setelah sebelumnya Kanjat dipukul dan disiksa. Kanjat tidak bisa membela dan menghalangi Mayor Brangas membawa istrinya. Kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh aparat tersebut menjadi *pokok pikiran ketiga*. Orang-orang yang berkuasa di negeri ini biasanya memiliki pengawal

atau staf keamanan yang sewaktu-waktu dapat diperintah untuk melakukan sesuatu dalam melancarkan segala keinginannya. Banyak oknum aparat yang dijadikan beking mereka yang memiliki kekuasaan atau memiliki harta yang banyak. Keadilan tidak lagi diperhatikan. Keadilan hanya untuk mereka yang beruang dan berkuasa, karena mereka dapat melakukan apa saja.

Sampai di Jakarta, Lasi ditempatkan di rumah Bambang yang berada di daerah dekat Hotel Indonesia. Demi mempertahankan dirinya, pada awalnya Lasi tidak mau makan dan juga tidak mau berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Bu Lanting selalu membujuknya agar mau melayani Bambang tapi Lasi tetap tidak mau sampai Lasi mau bunuh diri. Bambang bertambah marah ketika mengetahui Lasi hamil. Akhirnya disepakati bahwa Lasi hanya mendampingi Bambang di acara-acara tertentu. Lasi yang hanya menjadi pendamping Bambang ini menjadi *pokok pikiran keempat*. Fungsi wanita lain diputaran kekuasaan negara masih cukup besar. Wanita disana difungsikan sebagai pendamping, pajangan, untuk dipamerkan kepada orang lain agar bertambah gengsinya di mata rekan-rekannya. Lasi juga mengalami hal yang sama. Ketika diketahui kehamilannya oleh Bambang, Lasi dijadikan pajangan yang mendampinginya.

Setelah sekian lama berkuasa walaupun tidak secara formal di elit negeri, mengatur berbagai kebijakan karena dekatnya dengan penguasa negara, ada pihak-pihak yang merasa tidak setuju dan berusaha menyingkirkan Bambang dari posisinya yang sekarang. Akhirnya terjadi semacam perebutan kekuasaan secara tidak langsung orang-orang di sekeliling orang nomor satu di negara dan Bambang akhirnya tergeser. Borok dan dosa-dosa Bambang diungkap dan dia ditangkap diperiksa di Kejaksaan. Tidak hanya dia, tapi orang-orang kepercayaannya juga ikut diperiksa termasuk juga para wanita simpanannya. Kekalahan dan ditangkapnya Bambang sebagai belantik jabatan dan kekuasaan ini menjadi *pokok pikiran kelima*.

Penyimpangan dan pekerjaan yang tidak benar tidak akan langgeng berlangsung terus menerus, suatu saat pasti akan terbuka dan mendapat balasan dari apa yang dilakukannya. Seperti yang alami Bambang, semula dia menjadi orang yang begitu berkuasa ikut mengatur berbagai kebijakan yang dikeluarkan negara. Dia menjadi perantara atau belantik untuk orang-orang yang menginginkan jabatan atau kedudukan tinggi tertentu melalui rekomendasinya hal-hal tersebut segera terwujud. Akan tetapi sekarang keadaannya berubah, dia menjadi tahanan kejaksaan, tidak punya pengaruh apapun dan di manapun. Harta kekayaan yang diperolehnya selama ini disita untuk negara. Para wanita simpanannya juga semua pergi meninggalkannya termasuk Lasi yang pulang ke Karangsoa bersama Kanjat suami sahnya.

3. Matriks, Model, dan Varian dalam Novel *Belantik*

a. Matriks

Dalam novel *Belantik* terdapat matriks (kata kunci) yang keberadaannya sangat menentukan cerita secara keseluruhan. Matriks dapat diartikan sebagai tuturan minimal yang literal yang ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks, dan tidak literal, yaitu mencakup keseluruhan cerita dalam novel *Belantik*. Selanjutnya, Riffaterre (1978:19) menyatakan bahwa matriks bersifat hipotesis yang berupa aktualisasi gramatikal dan leksikal suatu struktur.

Matriks tidak pernah muncul melalui suatu kata di dalam teks, tetapi diaktualisasikan dalam model, sedangkan model adalah pola pengembangan teks melalui pemaparan. Matriks merupakan sumber makna setiap kata atau kalimat yang ada di dalam teks, ia juga mempersatukan pasangan oposisional yang tersebar di dalam teks, dan yang menjadi inti dari hubungan ekuivalensi.

Novel *Belantik* ini merupakan novel yang ceritanya merupakan kelanjutan dari novel *Bekisar Merah*, judulnya juga menjelaskan hal itu karena judul novel ini adalah *Belantik (Bekisar Merah II)*, sehingga matriksnya masih sama dengan matriks novel *Bekisar Merah*. Dari hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa matriks novel *Belantik* adalah "perempuan blesteran yang hidup menderita".

b. *Model*

Model adalah pola pengembangan teks dengan pemaparan. Model ini merupakan aktualisasi pertama matriks yang dapat berupa satu kata atau kalimat yang bersifat puitis. Matriks novel *Belantik* yang berupa "perempuan blesteran yang hidup menderita" ini ditransformasikan menjadi model yaitu "bekisar merah".

Bekisar merah adalah ayam blesteran antara ayam hutan dengan ayam biasa. Ayam ini bulunya bagus, indah, harganya juga mahal dan menjadi piaraan orang-orang kaya juga kaum elite. "Bekisar Merah" ini adalah kiasan Lasi, anak Indo-Jepang, ibunya Indonesia atau Jawa dan ayahnya Jepang. Lasi dikiaskan sebagai "bekisar merah", ayam bekisar yang berbulu merah. Lasi dikiaskan sebagai bekisar merah yang dipiara sebagai istri simpanan dan harganya mahal. Dalam novel *Belantik*, di beberapa bagian Lasi diceritakan sangat cantik. Terinspirasi dari foto Haruko Wanibuchi artis Jepang yang fotonya terpampang di kalender dengan mengenakan kimono merah menyala, akhirnya Bu Lanting mendandani Lasi mirip artis Jepang tersebut dengan mengenakan kimono merah menyala dan diabadikan dengan difoto (Belantik, 2001:34). Kanjat juga masih menyimpan foto Lasi yang mengenakan kimono merah tersebut (Belantik, 2001: 72, 79).

c. *Varian*

Matriks dan model dalam novel *Belantik* diaktualisasikan dalam varian-varian yang tersebar dalam novel tersebut yang berupa episode-episode (alur cerita) *Belantik*. Varian-varian tersebut adalah:

Varian pertama adalah episode kehidupan Lasi menjadi istri simpanan Handarbeni. Lasi hidup dengan gelimang harta kekayaan yang melimpah. Segala kebutuhannya terpenuhi. Apapun kebutuhannya tinggal minta pada para pembantu yang cukup banyak disediakan untuk melayani segala keperluannya. Namun limpahan harta kekayaan itu tidak dapat membuatnya berbahagia, ia masih memimpikan hidup bahagia di kampungnya Karangsoga. Hatinya tidak dapat berbahagia dengan harta benda yang disediakan untuknya oleh Handarbeni.

Varian kedua adalah kehidupan Lasi setelah dipinjam Bambang untuk menemaninya berlibur di Singapura. Sejak menjadi istri simpanan Handarbeni, Lasi memang serba berkecukupan harta dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kekayaan tetapi sebenarnya kehidupan batinnya sangat menderita. Ketika tanpa sepengetahuannya dirinya dipinjamkan oleh Handarbeni kepada Bambang untuk berlibur di Singapura dirinya bertambah tersiksa. Lasi diajak berlibur ke Singapura oleh Bu Lanting. Lasi tidak tahu siasat Bu Lanting untuk mempertemukannya dengan Bambang yang telah meminjamnya dari Handarbeni suaminya. Di Singapura, Lasi sebenarnya diminta melayani Bambang tetapi Lasi tidak mau walaupun dirayu dengan harta kekayaan dan juga kalung liontin seharga satu setengah juta dolar Amerika. Lasi tetap merasa sebagai istri Handarbeni.

Varian ketiga adalah kehidupan Lasi di Karangsoga setelah melarikan diri dari Jakarta karena dicerai oleh Handarbeni dan mau diberikan kepada Bambang. Lasi pulang ke Karangsoga dengan membawa permasalahan besar. Di desanya itu Lasi bertemu dengan Kanjat temannya sewaktu kecil yang sekarang sudah menjadi dosen. Karena ingin menghindar dari Bambang, Lasi minta tolong Kanjat untuk diantarkan ke rumah pamannya di Sulawesi Tengah yang menjadi transmigran di sana. Atas saran dan pertimbangan dari Eyang Mus akhirnya Kanjat mengantarkannya yang sebelumnya mereka telah dinikahkan terlebih dahulu. Mereka berangkat ke Sulawesi Tengah melalui Surabaya dan menginap dulu di Surabaya. Karena sudah menjadi suami istri yang sah, di penginapan tersebut terjadi hubungan suami istri. Ketika akan berangkat ke pelabuhan, Lasi dan Kanjat didatangi oleh Mayor Brengas dan anak buahnya serta Bu Lanting yang mendapat tugas untuk membawa Lasi ke Pak Bambang atasannya. Pada awalnya Kanjat melawan untuk mempertahankan Lasi istrinya. Namun, karena sendirian, Kanjat tidak mampu berbuat banyak. Dia malah mendapat siksaan dan pukulan dari Mayor Brengas dan anak buahnya sampai pingsan. Akhirnya Lasi dibawa paksa ke Jakarta.

Varian keempat adalah kehidupan Lasi setelah dibawa kembali ke Jakarta oleh orang-orang suruhan Bambang yaitu Mayor Brengas dan Bu Lanting. Sampai di Jakarta, Lasi dibawa ke rumah Bambang yang berada di sebelah timur Hotel Indonesia. Di rumah ini Lasi diharap mau melayani Bambang, tapi

Lasi tidak mau. Lasi tetap bertahan menjaga dirinya sebagai istri Kanjat. Ia tidak mau makan maupun berhubungan dengan orang-orang di rumah itu bahkan hampir saja mau nekat bunuh diri. Bambang tetap saja berusaha untuk dapat mendapatkan Lasi secara suka rela tetapi Lasi tetap tidak mau. Bambang bertambah marah setelah tahu bahwa Lasi telah hamil.

Atas saran dan kesepakatan dengan Bu Lanting, akhirnya Bambang mau menerima Lasi sebagai pendampingnya dalam acara-acara tertentu sampai kehamilannya membesar. Lanting juga mau menemani Bambang dalam acara-acara tersebut. Dalam perannya sebagai pendamping Bambang, Lasi sering mendapat tugas tambahan dari Bu Lanting untuk memintakan rekomendasi surat-surat dari orang-orang yang mau menjadi menteri, direktur BUMN, anggota DPR, ataupun jabatan-jabatan tinggi di pemerintahan dengan imbalan yang sangat besar.

Varian kelima adalah kehidupan Lasi setelah Bambang ditangkap polisi dan diperiksa kejaksaan. Sudah lima bulan Kanjat menunggu dengan ketidakpastian terhadap Lasi istrinya yang menjadi pendamping Bambang. Suatu hari Kanjat mendengar berita radio luar negeri yang memberitakan bahwa saat ini di Jakarta sedang terjadi pergulatan besar untuk menyingkirkan orang yang memiliki kedekatan dengan penguasa negeri ini. Di koran-koran juga hal tersebut diberitakan dan diulas panjang lebar. Teman-temannya di kampus juga banyak yang membicarakannya. Ada juga koran yang memberitakan bahwa tidak hanya Bambang yang ditangkap kejaksaan tetapi orang-orang dekatnya juga, bahkan para wanita simpanannya juga ikut diperiksa semua.

Kanjat berangkat ke Jakarta ditemani Pardi sopir truk emaknya untuk menyusul dan membantu Lasi. Setelah tahu kalau Lasi ikut ditahan, Pardi meminta bantuan polisi yang dikenalnya di jalan dengan imbalan uang untuk mempertemukan Lasi dengan Kanjat dan dirinya. Akhirnya Kanjat dapat bertemu Lasi di kantor kejaksaan tempat Lasi ditahan sebagai saksi kasus Bambang. Untuk mengeluarkan Lasi, Kanjat meminta bantuan teman kuliahnya yang telah menjadi pengacara di Jakarta yaitu Blakasuta, S.H. Setelah lima belas hari pulang pergi Jakarta Purwokerto dan atas bantuan Blakasuta, S.H. temannya, Lasi dapat dikeluarkan dari kantor kejaksaan. Kanjat dan Lasi sangat berbahagia dapat pulang kembali ke Karangsoga dengan menumpang truk pengangkut gula yang disopiri oleh Pardi.

Berdasarkan matriks, model, dan varian-varian itu dapat diabstraksikan tema novel *Belantik* yaitu seorang wanita indo yang hidupnya menderita karena diperjualbelikan dianggap sebagai barang dagangan. Lasi, wanita indo Jawa- Jepang yang hidupnya menderita karena dianggap sebagai barang dagangan. Setelah menikah dengan Handarbeni, Lasi dipinjam Bambang dan akhirnya dicerai oleh Handarbeni untuk diberikan kepada Bambang dengan imbalan karir dan jabatannya dinaikkan. Lasi melarikan diri ke Karangsoga minta bantuan Kanjat tapi tetap diburu orang-orang Bambang dari Jakarta. Di tangan Bambang Lasi yang sedang hamil makin menderita. Akhirnya Lasi harus mendampingi Bambang. Lasi hanya sebagai pendamping, pajangan.

4. Hipogram Novel *Belantik*

Untuk memperoleh pemahaman makna teks sastra yang optimal secara semiotik, teks harus dilihat hipogramnya (Riffaterre, 1978: 23). Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Hipogram ini dapat bersifat potensial ataupun aktual. Hipogram potensial dapat dilihat pada bahasa atau segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, baik yang berupa presuposisi maupun makna konotatif yang sudah dianggap umum di dalam karya sastra itu sendiri meskipun tidak secara langsung diekspresikan. Hipogram aktual dapat dilihat pada teks-teks terdahulu atau yang ada sebelumnya, baik berupa mitos maupun karya sastra lain.

Yang menjadi hipogram *Belantik* adalah peristiwa yang terjadi di Jakarta terkait dengan peristiwa pergantian pucuk pimpinan negara setelah adanya reformasi. Setelah adanya reformasi, para perantara atau belantik pangkat dan jabatan yang selama orde baru berkuasa mendapat kedudukan dan kekuasaan yang sangat berpengaruh harus diganti dengan orang-orang baru yang sesuai dengan penguasa yang baru.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan terhadap novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bahwa matriks novel ini adalah "perempuan blesteran yang hidup menderita". Matriks tersebut ditransformasikan menjadi model yaitu "bekisar merah". Lasi sebagai tokoh cerita dikisahkan sebagai "bekisar merah" karena Lasi memakai busana kimono merah. Dalam foto yang disimpan Kanjat ia menggunakan kimono merah. Matriks dan model dalam novel *Belantik* diaktualisasikan dalam varian-varian yang tersebar dalam novel tersebut yang berupa episode-episode (alur cerita) *Belantik*. Varian-varian tersebut adalah (1) episode kehidupan Lasi menjadi istri simpanan Handarbeni, (2) episode kehidupan Lasi setelah dipinjam Bambang untuk menemaninya berlibur di Singapura, (3) episode kehidupan Lasi di Karangsoga setelah melarikan diri dari Jakarta karena dicerai oleh Handarbeni dan mau diberikan kepada Bambang, (4) episode kehidupan Lasi setelah dibawa kembali ke Jakarta oleh orang-orang suruhan Bambang yaitu Mayor Brengas dan Bu Lanting, (5) episode kehidupan Lasi setelah Bambang ditangkap polisi dan diperiksa dikejaksaan. Hipogram novel *Belantik* adalah peristiwa yang terjadi di Jakarta terkait dengan peristiwa pergantian pucuk pimpinan negara setelah adanya reformasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Imran T. 1991. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Intermasa.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. "Kearifan Lokal pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Sebagai Khasanah Budaya Bangsa" *Makalah Seminar Nasional di UNJ*.
- Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul.
- . 1981. *The Pursuit of Sign*. London: Methuen & Co.Ltd.
- Eco, Umberto. 1978. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faruk HT. 1988. *Siti Nurbaya Tinjauan Semiotik dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta: UGM.
- . 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Riffaterre dalam "Aku". *Humaniora III*. Yogyakarta: Buletin Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne-Ibsch. 1977. *Theories of Literature in Twentieth Century: Structuralism Marxism Aesthetics of Reception Semiotics*. London: C. Hurst & Company.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XX Se-Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- . 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Jabrohim (Ed). Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Preminger, Alex, dkk., (Ed). 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Riffaterre, Michael. 1984. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts: an Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to semiotics and Esthetics of Reception*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.
- Teeuw, A. 1980. *Sastra Indonesia Baru*. Ende Flores: Nusa Indah.
- . 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.

Wellek, Rene dan Austin Warren (Terjemahan Melani Budiarta) 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.